

ETIKA FOTOGRAFI PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Buku Fotografi Gaya Mukmin
Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

OLEH :
RIKI AFRIZAL
NPM : 1941010424



Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M

ETIKA FOTOGRAFI PERSPEKTIF ISLAM
(Studi Buku Fotografi Gaya Mukmin
Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi



OLEH :
RIKI AFRIZAL
NPM : 1941010424

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II: Dr. Khairullah, S.Ag, MA

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024

ABSTRAK

Fotografi merupakan salah satu aspek teknologi yang dapat diajarkan, juga sebagai pengetahuan yang bisa dipelajari baik secara lebih serius dan sebagai seni yang bisa dikuasai oleh semua orang. Perkembangan fotografi pada saat ini sangat berperan bagi kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya. Dalam etika pengambilan sebuah foto masih banyak seorang fotografer yang notabene nya seorang muslim, akan tetapi mereka masih awam tentang adab atau etika dalam pengambilan gambar yang berdasarkan syariat Islam. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Etika Fotografi dalam Perspektif Islam pada Buku Fotografi Gaya Mukmin.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, Sumber data utama pada penelitian ini yaitu Buku Fotografi Gaya Mukmin. Karya Ustadz Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin. data sekunder yang penyusun gunakan ialah semua sumber kepustakaan yang mempunyai kaitan erat dengan tema pembahasan skripsi yang penyusun ajukan, antara lain buku-buku referensi, buku tentang komunikasi, internet dan berbagai artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan metode deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Perspektif Islam terhadap Etika Fotografi didalam Buku Fotografi Gaya Mukmin yakni, Jenis gambar yang paling berat keharaman dan dosanya adalah gambar sesuatu yang disembah selain Allah, orang yang menggambar suatu objek yang tidak disembah namun dengan tujuan meniru ciptaan Allah, tidak menggunakan Foto sebagai niat untuk fitnah, foto tidak boleh mempunyai unsur pornografi, menjadikan foto sebagai bahan dakwah dan kesadaran.

Kata Kunci : Etika, Fotografi, Perspektif

ABSTRACT

Photography is one of the aspects of technology that can be taught, as a knowledge to be studied both more seriously and as an art to be mastered by everyone. Photography today plays a major role in human life, both socially, economically and culturally. In the ethics of taking a picture there are still many photographers who are noted to be Muslim, but they are still public about custom or ethics in taking pictures based on Islamic Shariah.

This research is a type of library research (Library Research) with a qualitative descriptive research approach, the main source of data on this study is the Book of 'Fotografi Gaya Mukmin' by Ustadz Azhar Idrus and Imran Burhanuddin. The secondary data used by the researcher is all library sources that have a close connection with the topic of discussion of the proposed thesis, including reference books, books on communication, the Internet and various articles related to this research. Data analysis techniques use deductive and inductive methods.

The research results indicate that there is an Islamic perspective on the ethics of photography in the book "Muslim Style Photography," namely: the most severe prohibition and sinfulness are images of something worshipped other than Allah, a person who draws an object not worshipped but with the intention of imitating Allah's creation, not using photos with the intention of slander, photos must not contain elements of pornography, making photos as materials for preaching and awareness.

Keywords: Ethics, Photography, Perspective



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Leikol, H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : **Etika Fotografi Perspektif Islam (Studi Buku
Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus
dan Imran Burhanuddin)**

Nama : **Riki Afrizal**

NPM : **1941010424**

Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

Untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Subhan Arif, S.Ag., M.Ag.
NIP.196807201996031002

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP.197303052000031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP.197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“ETIKA FOTOGRAFI PERSPEKTIF ISLAM (Studi Buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus Dan Imran Burhanuddin)”** disusun oleh: Riki Afrizal, NPM: 1941010424, Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 06 Maret 2024

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I 

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi, Psikolog 

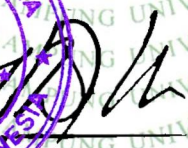
Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA 

Penguji II : Subhan Arif, S.Ag, M.Ag 

Penguji Pendamping : Dr. Khairullah, S. Ag., MA 

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi





M. Syukur, M.Ag
 NIP: 196511011995031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riki Afrizal
NPM : 1941010424
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“ETIKA FOTOGRAFI PERSPEKTIF ISLAM (STUDI BUKU FOTOGRAFI GAYA MUKMIN KARYA AZHAR IDRUS DAN IMRAN BURHANUDDIN)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun sandaran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung , Januari 2024

Penulis



Riki Afrizal

NPM : 1941010424

MOTTO

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

(Q.S. Ali-‘Imran [3] : 6)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada ALLAH SWT, atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya serta Sholawat serta salam yang selalu kita curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan segala kerendahan hati Alhamdulillah penulis telah mampu menyelesaikan Skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agusran dan Ibu Rohimah terimakasih atas segenap cinta, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, serta doa yang tak pernah putus sehingga dapat membawa penulis sampai pada tahap penyelesaian ini. Terimakasih telah menjadi orang tua yang selalu mendukung keinginan dan cita-cita penulis serta terimakasih atas seluruh kerja kerasnya yang selalu mencukupi kehidupan penulis.
2. Kakaku Randy Raditya dan Adik perempuanku Ranti Ramadhani yang selalu mendukung dan memberikan doa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang turut mendewasakan baik dari segi pemikiran maupun tindakan serta semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, yang mungkin penulis balas secara langsung semoga Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang yang membalasnya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Riki Afrizal, yang akrab dipanggil “Riki”, lahir pada tanggal 01 Januari 2001 di Desa Bukit Kemuning, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara. Merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Ibu yang bernama Rohimah dan Bapak yang bernama Agusran.

Pendidikan pertama penulis dimulai dari SD Negeri 3 Bukit Kemuning Kecamatan Bukit Kemuning dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Bukit Kemuning dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke SMK YP 96 Bukit Kemuning mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan selesai pada tahun 2019. Syukur Alhamdulillah pada tahun yang sama penulis dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam/KPI. Pada tahun 2022 penulis dapat melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKNDR) didesa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan kemudian, ditahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Stasiun TVRI Lampung.

Organisasi menjadi perihal yang penting bagi penulis guna menambah wawasan dan pengetahuan keorganisasian diluar pendidikan perkuliahan. Salah satu organisasi internal kampus yang pernah diikuti oleh penulis adalah UKM Photography Blitz UIN Raden Intan Lampung dan penulis dipercayai untuk menjadi Bidang Pendidikan tahun 2021 dan pada periode berikutnya diamanahkan menjadi Ketua Umum UKM Photography Blitz tahun 2022. tak hanya itu penulis juga mengikuti beberapa komunitas di luar kampus guna menambah pengetahuan dan literasi bagi penulis sendiri yaitu komunitas yang pernah diikuti ialah Insan Indonesia pada tahun 2021 dan Komunitas fotografi InstaNusantaraBe Lampung 2022. Dan juga penulis selama menjadi mahasiswa telah berhasil menoreh beberapa prestasi dan pencapaian untuk mengharumkan nama kampus, diantaranya:

- Juara 2 Lomba Fotografi yang diadakan Universitas Pasundan Bandung dengan Tema The Essential Photography Contest 2021.
- Foto Terbaik Aliran Modelling di Acara Blitz Award UKM Photography Blitz 2020.
- Foto Terbaik Aliran Juenalistik di Acara Blitz Award UKM Photography Blitz 2020.
- Juaara 3 Lomba Rally Fotografi dalam Acara BSI Gema Ramadhan Bersama BAZNAS.Lampung 2023.
- Lulus Uji Kompetensi Sertifikasi Fotografer, Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) 2022.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin

Puji Syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, inayah serta karunianya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi yang berjudul **“Etika Fotografi Perspektif Islam (Studi Buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin).”**

Menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga kritik dan saran begitu dibutuhkan guna menunjang penelitian selanjutnya, penulis menyadari bahwasanya terselesaikannya skripsi ini berkat bimbingan, bantuan dan dukungan dari semua pihak baik secara moril.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S. Ag., M.A selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas IslamNegeri Raden Intan Lampung sekaligus Pembimbing Kedua dan Bapak Subhan Arif, S.Ag.,M.Ag. selaku Pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan pengarahan sejak awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, wawasan serta pelayanan yang baik kepada penulis.

4. Kepada pengelola Perpustakaan Pusat dan Pengelola Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pihak akademik yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dari awal kuliah sampai dengan selesai kuliah.
6. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agusran dan Ibu Rohimah terimakasih atas segenap cinta, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, serta doa yang tak pernah putus sehingga dapat membawa penulis sampai pada tahap penyelesaian ini. Terimakasih telah menjadi orang tua yang selalu mendukung keinginan dan cita-cita penulis serta terimakasih atas seluruh kerja kerasnya yang selalu mencukupi kehidupan penulis.
7. Saudara-saudara angkatan TOR XV UKM Photography Blitz, Mobes Susanto (Sajag), Eko Supriyono (Shutted), Fatih Helmi Bujung (Boli), Latif Siamanto (Mipoy), Evi Yulianti (Aca), Dyas Ratri Intan Kasih (Zonsy), Marhamah (Sensi), Mely Yana Sari (Scary), Fitri Rachmawati (Olympus) yang telah sama-sama berjuang di tahun 2019 terimakasih atas segala pembelajaran, arahan, serta dukungan dan support untuk penulis, terimakasih atas segala hal yang telah kalian berikan kepada penulis, terimakasih untuk semua cerita yang pernah kita lewati bersama dan terimakasih sudah menjadi manusia yang selalu bisa diandalkan dimasa-masa perkuliahan.
8. Keluarga Besar UKM Photography Blitz yang telah menjadi wadah penulis dalam menuangkan imajinasi serta kreativitas penulis serta terimakasih telah memberikan ilmu, masukan serta support kepada penulis dan terimakasih sudah menjadi rumah kedua untuk penulis.
9. Orang terkasih, dan orang tersayang penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
10. Kepada seluruh teman seperjuangan KPI G 2019, terimakasih telah menemani serta mengisi hari-hari penulis dimasa perkuliahan. Terimakasih atas manis pahitnya cerita yang pernah kita lalui bersama-sama hingga nanti pada saatnya kita memilih

jalannya masing-masing. Semoga tali silaturahmi diantara kita dapat selalu terjaga dengan baik dan tidak pernah putus.

11. Teman-teman PKL Stasiun TVRI Lampung yang senantiasa membantu selama PKL serta selalu memberikan dukungan kepada penulis.
12. Terimakasih juga untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang sudah membantu serta memberikan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Bandar Lampung , Januari 2024
Penulis

Riki Afrizal
NPM : 1941010424

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II PERSPEKTIF ISLAM TENTANG ETIKA FOTOGRAFI

A. Etika	17
1. Pengertian Etika	17
2. Macam-macam Etika.....	18
3. Jenis-Jenis Etika	20
B. Fotografi.....	20
1. Pengertian Fotografi	20
2. Sejarah Fotografi	21
3. Komposisi dalam Fotografi	22
C. Perspektif Islam tentang Fotografi.....	25
1. Membentuk Rupa dalam Al-Qur'an.....	27
2. Membentuk Rupa dalam Sunah.....	29
D. Etika Fotografi Perspektif Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin.....	30
1. Menjaga Niat	30
2. Menjaga Akhlak dan Batasan.....	31

3. Pahami Konsep Dakwah dengan Seni.....	32
4. Menjaga Ibadah dan Hubungan dengan Allah SWT	34

BAB III KARYA DAN OBJEK FOTOGRAFI AZHAR IDRUS DAN IMRAN BURHANUDDIN

A. Gambaran Umum Buku Fotografi Gaya Mukmin	35
1. Profil Buku Fotografi Gaya Mukmin	35
2. Sinopsis	37
B. Karya-Karya Fotografi Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin.....	38
1. Aliran dalam Karya Fotografi Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin.....	38

BAB IV DATA DAN ANALISIS PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP FOTOGRAFI

A. Foto yang Diperbolehkan dalam Islam	45
B. Foto yang Dilarang dalam Islam.....	45
C. Pendapat Ulama Mengenai Etika Fotografi	47
D. Analisis Data Penelitian.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan salah pengertian dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan secara singkat pengertian judul skripsi **“Etika Fotografi Perspektif Islam” (Studi Buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin)** Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat didalam judul proposal tersebut yaitu sebagai berikut:

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, antara lain: kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berfikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti yang terakhir inilah yang kemudian menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah *etika*. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹ Etika juga berarti ilmu tentang kesucilaan yang membicarakan bagaimana manusia dapat berperilaku, apa yang patut dan apa yang tidak patut untuk dilakukan. Dalam istilah etika termasuk dalam istilah akhlak, yaitu yang mengatur bagaimana bersikap, tingkah laku manusia terhadap dirinya, orang lain, maha pencipta dan terhadap sesama makhluk.

Adapun etika dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana seorang fotografer berperilaku atau mengekspresikan karya fotografinya secara patut. Fotografer harus menghormati subjek yang mereka foto dan memastikan bahwa gambar yang diambil mencerminkan kejadian atau situasi dengan akurat.

Fotografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Fotos* cahaya dan *Grafos* Melukis/Menulis. Adalah proses melukis/menulis dengan

¹ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 4.

menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang dapat dihasilkan.²

Secara sederhana, etika fotografi dapat disebut pula dengan perilaku yang sopan dan dapat diterima saat memotret.

Perspektif adalah penglihatan yang menembus. Perspektif digunakan dalam beberapa arti salah satunya adalah pendapat salah satu orang tentang suatu peristiwa, baik itu keadaan sesaat maupun untuk masa yang akan datang. Pengertian perspektif dalam penglihatan diartikan dapat membedakan jarak berdasarkan perbandingan penampilan benda-benda yang diketahui besar kecilnya.³

Islam, dalam istilah Bahasa Arab disebut dinul Islam. Kata dinul Islam tersusun dari dua kata yakni din dan Islam. Arti kata din baik secara etimologis maupun terminologis sudah dijelaskan di depan. Sedangkan kata Islam secara etimologis berasal dari akar kata kerja salima yang berarti 'selamat', 'damai', dan 'sejahtera', lalu muncul kata salam dan salamah. Dari salima muncul kata aslama yang artinya 'menyelamatkan', 'mendamaikan', dan 'mensejahterakan'. Kata aslama juga berarti 'menyerah', 'tunduk', atau 'patuh'. Dari kata salima juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata salam dan salamah artinya 'keselamatan', 'kedamaian', 'kesejahteraan', dan 'penghorrifiatan'; taslim artinya 'penyerahan', 'penerimaan', dan 'pengakuan'; silm artinya 'yang berdamai', 'damai'; salam artinya 'kedamaian', 'ketenteraman', dan 'hormat'; sullam artinya 'tangga'; istIslam artinya 'ketundukan' 'penyerahan diri'; muslim dan muslimah artinya 'orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan'.⁴

² Bhisma Adinaya, *Kiat Jadi Fotografer From Zero To Hero*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), 3.

³ Muhammad Ridwan, "Foto Jurnalistik Perspektif Etika Islam" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), 1.

⁴ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Aditya Pratama, 1st ed. (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012), 34.

Secara definisi fotografi diartikan sebagai metode atau cara menghasilkan foto dari suatu objek atau subjek dari hasil pantulan cahaya yang mengenainya, dan direkam lewat media berupa kamera yang peka terhadap pencahayaan. Jadi fotografi adalah proses melukis dengan menggunakan media kamera dengan memanfaatkan sumber cahaya.⁵

Berdasarkan penegasan judul, dalam penelitian ini akan meneliti Buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin yang akan membahas bagaimana etika fotografi yang ada pada buku Fotografi Gaya Mukmin yang sesuai dengan syariat Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Gambar dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah taswir, kata taswir merupakan derivasi dari lafal صور- يصور yang berarti membuat bentuk atau gambar.⁶ Kemudian taswir terbagi kepada dua yaitu taswir dalam artian berbentuk lukisan yang dilukis di kertas, dinding, dan sebagainya,⁷ ada pula taswir yang memiliki wujud fisik yang disebut dengan patung yang memiliki volume, fisik dan bayangan yang ditiru dari benda, baik itu benda hidup maupun benda mati.

Mochtar Lubis, seperti dikutip Onong Uchjana Effendy mengartikan etika (*ethos*) secara luas, yakni suatu sistem tata moral, tanggung jawab dan kebijakan. Jadi, etika merupakan suatu perilaku yang mencerminkan adanya suatu i'tikad baik untuk melakukan suatu tugas dengan kesadaran, kebebasan yang dilandasi kemampuan.⁸

Sejak munculnya fotografi dalam kehidupan manusia, para ulama terdahulu telah menjelaskan tentang kedudukan hukumnya.

⁵ Bambang Karyadi, *Belajar Fotografi* (Bogor: Nahlmedia, 2017), 6.

⁶ Ahmad Mukhtar Abdul Hamid, *Mu"jam al-Lughah al-., Arabiyah al-Mu"ashirah*, (Qahirah: Alim al-Kutub, 2008), 1332.

⁷ Muhammad bin Ahmad Ali Washil, *Ahkam at-Taşwir fi Fiqh al-Islam*, (Riyadh: Daar Tayibah li an-Nasyr wa at-Tauzi", 1999), 47-48.

⁸ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi. Teori dan Prakteknya, cet XII*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999), 13.

Diantara ulama yang paling mashur adalah pendapat Mufti kerajaan Mesir, Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthi'I, yang ditulis dalam bukunya "Al-Qaul Al-Kafi fi Ibahah At-Tashwir Al-Futughrafi". Menurut pendapatnya bahwa fotografi hukumnya halal dan mubah. Dia berpendapat berdasarkan *illat* yang disebutkan dalam hadis-hadis yang mengharamkan dan melaknat orang yang mengambar adalah menyamai ciptaan Allah SWT.⁹ Adapun hal yang dimaksud seperti halnya gambar dan patung yang mirip dengan ciptaan Allah.

Fotografi merupakan salah satu aspek teknologi yang dapat diajarkan, juga sebagai pengetahuan yang bisa dipelajari baik secara lebih serius dan sebagai seni yang bisa dikuasai oleh semua orang. Perkembangan fotografi pada saat ini sangat berperan bagi kehidupan manusia, baik dari segi sosial, ekonomi dan budaya.

Dalam Islam yang menjadi landasan etikanya adalah nilai-nilai moral yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjatuhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika Islam juga mengatur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk dari Allah SWT, untuk menuju keridhaan-Nya.¹⁰

Buku *Fotografi Gaya Mukmin* bukan hanya menjelaskan bagaimana seseorang mengambil sebuah objek foto akan tetapi dalam buku ini menjelaskan bagaimana unsur-unsur, tatacara, agar seorang fotografer muslim mengetahui dengan jelas bagaimana hukumnya mengambil sebuah gambar sesuai dengan syariat keIslaman.

Pengetahuan khususnya bagi seorang fotografer muslim belum pernah ada yang mengkaji dalam sebuah buku, dalam buku *Fotografi Gaya Mukmin* sangat berbeda dengan buku-buku lain tentang fotografi yang biasanya hanya membahas tentang Teknik pengambilan gambar saja, tanpa melihat dari sisi keagamaannya.

⁹ Yusuf Al-Qardhawi , "Fiqh Muqasid Syariah" Terjemahan: Arif Munandar Riswanto, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 74

¹⁰ Ibid, 14.

Peneliti tertarik untuk meneliti buku karya ustaz Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin tentang “Fotografi Gaya Mukmin”. Buku tersebut memaparkan secara jelas etika seorang fotografer mengambil sebuah objek gambar berdasarkan syariat Islam. Buku terbitan PTS PUBLISHING HOUSE SDN. BHD. Yang beroprasi di Selangor Malaysia ini menerbitkan sebuah buku yang memiliki kegunaan untuk seseorang yang akan belajar fotografi berdasarkan syariat Islam.

Banyak nilai-nilai keIslaman yang terkandung dalam sebuah foto atau gambar yang di ambil oleh seorang fotografer yang menimbulkan rasa simpati atau empati bagi siapapun yang melihatnya. Banyak foto yang diambil oleh seorang fotografer yang banyak terkandung nilai Humanintres didalamnya, ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat banyak fotografer yang menggunakan media sosial untuk menyampaikan hasil foto yang dia ambil kepada masyarakat atau netizen.

Dalam etika pengambilan sebuah foto masih banyak seorang fotografer yang notabennya seorang muslim, akan tetapi mereka masih awam tentang adab atau etika dalam pengambilan gambar yang berdasarkan syariat Islam. Didalam buku ini menjelaskan bagaimana seorang fotografer beretika dan mempunyai aturan dalam pengambilan gambar sesuai dengan nilai-nilai keIslaman, sehingga buku ini sangat bermanfaat bagi seorang fotografer muslim.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dan sub fokus digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian ini lebih dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Pada penelitian ini, fokus utama adalah perspektif Islam tentang etika fotografi, dengan sub-fokus pada buku Fotografi Gaya Mukmin karya Ustadz Azhar Idrus dan Imam Burhanuddin.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah;

Bagaimana Perspektif Islam mengenai Etika Fotografi di dalam buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Iddrus dan Imran Burhanuddin?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perspektif Islam dalam etika fotografi pada buku fotografi gaya mukmin. Penelitian ini pula bertujuan untuk mengkaji fotografi yang dianjurkan oleh islam. Dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap etika fotografi.

F. Manfaat Penelitian

Dalam Islam, terdapat panduan etika yang mengatur bagaimana seseorang harus berperilaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan fotografi. Berikut beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam studi Ilmu komunikasi tentang etika fotografi, khususnya penelitian yang terfokuskan di Fotografi Islami.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan Fotografi Islami.
- c. Sebagai pedoman bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang aktif dalam dunia Fotografi agar dapat mengetahui etika yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi institusi media massa agar menciptakan motivasi dalam dunia fotografi Indonesia. Serta sebagai wahana

pendidikan bagi khalayak agar dapat menghargai antar umat beragama, serta agar dapat berjihad di jalan Allah SWT.

- b. Memberikan referensi bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berminat untuk mengadakan penelitian dibidang Fotografi.
- c. Untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di kampus UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dalam intinya, penelitian tentang etika fotografi dalam perspektif Islam membantu memastikan bahwa fotografi digunakan dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai etika yang dipegang teguh oleh masyarakat muslim.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah, untuk menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, antara lain:

1. Skripsi, Febriyani Dwi Putri Ramadhan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun 2017, dengan judul “Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com”, Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang muncul, yaitu: Mengetahui apakah foto pada rubrik news kriminalitas edisi januari 2017 memenuhi standarisasi etika foto jurnalistik umum dan menurut perspektif Islam dan Menjelaskan Perbedaan dan persamaan Etika Foto Jurnalistik Foto Jurnalistik Umum dan Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com. Dengan menggunakan metode analisis semiotika teori Charles Sander Peirce yaitu dari sudut ikon, indeks dan simbol secara

menyeluruh isi dari foto jurnalistik ini mengangkat kasus kriminal yang menampilkan pelaku-pelaku tindakan kriminal. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa foto-foto pada rubrik news kriminalitas edisi januari 2017 di media online Detik.com ditinjau dari katagori etika foto jurnalistik menurut umum dan perspektif Islam, dari sampel 5 (lima) buah foto dari rubrik news kriminalitas mematuhi adanya etika atau peraturan-peraturan yang dibuat oleh pewarta foto Indonesia dan sumber pengambilan foto dilakukan oleh wartawan asli.¹¹

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai etika foto dalam perspektif Islam. Sedangkan perbedaannya berada pada teori yang digunakan yakni teori semiotik Roland Barthes dan objek penelitiannya pada media massa.

2. Jurnal, Muhammad Chamdan Husein, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dengan Judul “Etika Fotografi dalam Perspektif Al-qur’an”, Penelitian ini dilakukan untuk melihat perspektif Al-Qur’an untuk melihat relasi dengan etika-etika dalam fotografi, penelitian ini menggunakan metode teknik kepustakaan dengan membaca dan menelaah literature penelitian sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa adanya relasi etika fotografi dan akhlaq yang dituliskan dalam Al-Qur’an sehingga ini bisa mendasari seorang fotografer terkhusus kaum muslim dalam menjalankan hobi maupun profesinya.¹²

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai etika fotografi, sedangkan perbedaannya berada pada pandangan Al-Qur’an sedangkan Peneliti Menjelaskan

¹¹ Febriyani Dwi Putri Ramadhan, “Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com”, (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), 9, <http://repository.umy.ac.id>.

¹² Muhammad Chamdan Husein, “Etika Fotografi dalam Perspektif Al-qur’an”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, <https://journal.uui.ac.id>.

berdasarkan pandangan yang lebih luas yakni perspektif Islam.

3. Jurnal, Kartikasari Yudaningsgar, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, dengan Judul “Etika Fotografi dalam Proses Dokumentasi Kelahiran”, Penelitian ini bertujuan mengetahui etika fotografi dalam birth photography, mengenai teknis dokumentasi dan publikasi dokumentasi melalui media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat asosiasi internasional fotografer persalinan profesional (IAPBP) yang mewadahi para fotografer persalinan. Adapun kode etik tersebut berkaitan ketika proses dokumentasi di lingkungan tempat bersalin, kode etik dengan klien dan keluarga klien, mengenai bagian tubuh yang akan didokumentasikan serta kode etik ketika mengunggah hasil foto persalinan di media sosial. Utamanya terkait dengan ketentuan dari platform media sosial tersebut.¹³

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai etika fotografi, sedangkan perbedaannya berada pada konteks fotonya yakni pada dokumentasi kelahiran.

4. Skripsi, Muhammad Ridwan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada Tahun 2021, dengan Judul “Foto Jurnalistik Perspektif Etika Islam”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa konsep foto jurnalistik dalam pandangan etika Islam. Metode yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research).¹⁴

¹³ Kartikasari Yudaningsgar, “Etika Fotografi dalam Proses Dokumentasi Kelahiran”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2020, <http://syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi>.

¹⁴ Muhammad Ridwan, “Foto Jurnalistik Perspektif Etika Islam”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), 1-2, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/45666>.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai etika dalam fotografi, sedangkan perbedaannya berada pada genre fotografi yakni jurnalistik.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.¹⁵ Penentuan metode dalam suatu penelitian merupakan langkah yang sangat krusial dan sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan sebuah penelitian. Ketepatan menggunakan metode penelitian adalah tindakan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti jika menginginkan penelitiannya dapat menjawab masalah dan menemukan kebenaran. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menguraikan hasil dan pembahasan penelitian deskriptif analisis mengenai permasalahan objek yang ada di dalam Buku *Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin*.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.¹⁶

¹⁵ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo), 2-3.

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021): 35, doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. 33-54

b. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek penelitiannya, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dalam penelitian kepustakaan.¹⁷ Selain hal tersebut, demi kejelasan, kelengkapan dan penyempurnaan data-data penelitian, maka peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi ataupun data yang berkaitan dalam penelitian ini untuk dijadikan bahan data seperti Buku fotografi Gaya Mukmin.

c. Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat Deskriptif. Hal yang dimaksud merupakan penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan secara umum. Maksud dari penelitian deskriptif ini juga untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya guna memberikan penjelasan dan jawaban terhadap pokok permasalahan yang penulis teliti.¹⁸

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan fokus atau

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 29.

¹⁸ Muhammad Syukri Nur, *Tinjauan Pustaka Sistematis* (Boyolali: Penerbit Lakeisha, 2020), 41.

masalah-masalah yang bersumber dari buku-buku, transkrip, catatan, majalah, surat kabar, dll.¹⁹

a. Sumber Data Primer

Ialah data yang diperoleh dari sumber primer, yakni sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.²⁰ Sumber data utama pada penelitian ini yaitu Buku Fotografi Gaya Mukmin. Karya Ustadz Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber tertulis merupakan sumber data pelengkap yang sifatnya mendukung atau melengkapi sumber data utama yang sudah ada. Sumber-sumber data sekunder yang penyusun gunakan ialah semua sumber kepustakaan yang mempunyai kaitan erat dengan tema pembahasan skripsi yang penyusun ajukan, antara lain buku-buku referensi, buku tentang komunikasi, internet dan berbagai artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.²¹

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penyusun menggunakan metode interpretasi yaitu bahwa tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi yang dipelajari, dalam produk karya seni fotografi, dengan menangkap arti, nilai, dan maksud human, yang dipahami tidak hanya dari segi biologis dan ekonomis semata-mata, melainkan nilai estetis, social, religius, maupun etis (filsafat moral).²²

¹⁹ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rineca Cita. 1989), 139.

²⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press. 1986) 132.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2020), 159.

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat. 2001), 42.

Unsur interpretasi merupakan landasan bagi metode yang memuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yaitu fotografi dan etika baik konteks umum maupun Islam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodelis yang bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik. Unsur-unsur tersebut diuraikan dengan menggunakan metode induksi dan deduksi;

a. Deduktif

Yaitu dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus. Hal ini meliputi dua tahap; pertama, dari pemahaman yang telah digeneralisasikan (transcendental) dapat dibuat deduksi mengenai sifat-sifat lebih khusus yang mengalir dari yang umum tadi, tetapi segi-segi khusus ini masih tetap merupakan pengertian umum. Kedua, akhirnya yang umum tersebut, semua harus dilihat kembali dalam yang individual. Dalam pemahaman yang universal, individu disoroti dan dijelaskan. Dengan demikian generalisasi yang lebih dahulu dikaji kembali apakah sesuai dengan kenyataan real, kemudian direfleksi kembali.²³

b. Induktif

induksi pada umumnya disebut generalisasi, yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju pernyataan yang bersifat umum. Data dan fakta hasil pengamatan disusun, diolah dan dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan yang bersifat umum. Generalisasi ini meliputi dua langkah yang oleh Ricocur disebut *distanciation* atau penjarakan; pertama, makna objektif dalam ekspresi dilepaskan dari intensi (maksud) subyek yang mengatakan, -yang menunjukkan, -yang menampakkan, sejauh maksud itu ekstrinsik dari ekspresi sendiri ataupun bersifat subjektivitas. Kedua, makna objektif dilepaskan dari situasi konkret, yang kebetulan, -yang bisa bervariasi

²³ Ibid, 44.

banyak; demikian misalnya dicari arti pokok dalam ‘kebebasan’, ‘mengerti’, ‘kesetiaan’.²⁴

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar memperoleh pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik.

Bagian awal meliputi: Cover, Abstrak, Surat Pernyataan, Lembar Persetujuan, Motto, Persembahan, Riwayat Hidup, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar table, Daftar Gambar, Daftar Lampiran.

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan merupakan tahapan awal dari penelitian ini, dalam bab ini meliputi: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Focus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika serta Daftar Pustaka.

BAB II : Perspektif Islam Etika Fotografi

Pada bab ini peneliti menjabarkan pembahasan teori yang terkait dengan menguraikan tentang pengertian Etika, Fotografi, sejarah fotografi, jenis aliran fotografi, komposisi dalam fotografi.

BAB III : Gambaran Umum Buku Fotografi Gaya Mukmin Karya Azhar Idrus dan Iman Burhanuddin

Pada bab ini peneliti menjabarkan tentang deskripsi buku yang berjudul buku fotografi gaya mukmin karya ustadz azhar idrus dan imam burhanuddin.

BAB IV : Analisis Penelitian

Pada bab ini setelah deskripsi buku sudah terlengkapi peneliti menguraikan hasil data serta analisis data penelitian mengenai masalah yang diteliti yang

²⁴ Ibid, 43.

meliputi analisis data, temuan, dan dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini penulis menyimpulkan dari analisis yang dilakukan, dan memberi saran kepada mahasiswa dan pembaca buku mengenai perspektif Islam terhadap etika fotografi.





BAB II

PERSPEKTIF ISLAM TENTANG ETIKA FOTOGRAFI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* (bentuk tunggal) atau *etha* (bentuk jamak). Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998), Etika dirumuskan dalam tiga arti yaitu:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

“Urutan tiga arti diatas kurang menjelaskan adanya pengertian etika, sebaiknya arti ketiga tersebut ditempatkan di depan karena lebih mendasar dari pada arti pertama dan rumusan juga bisa di pertajam lagi.²

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungan dengan baik buruk. Etika sebagai cabang filsafat mempunyai pengertian yang lebih mendalam dari pada pengertian harfiah.

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2009), 173.

² Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung: Citra Adhya Bakti, 2014), 13.

Dari definisi tersebut bisa di simpulkan bahwa, etika adalah ilmu yang membicarakan masalah baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sebagian ilmu, etika mengandung dua pengertian yang (1) sebagai ilmu dan (2) pedoman baik buruknya perilaku.³

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ
وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kebijakan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (muhammad) menjadi rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi Saksi”. (Q.S An-Nisa’ [4]: 79)

2. Macam-macam Etika

Dalam membahas etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, dan antara sebagai makhluk berdiri sendiri dengan penciptaanya.

Berdasarkan perkembangan etika, etika dibagi menjadi tiga macam yaitu antara lain :

a. Etika Deskriptif

Dalam pengertian ini, etika bersangkutan dengan nilai dan ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika bersangkutan dengan pencatatan terhadap corak-corak predikat secara

³ Sri Ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers Dalam Persfektif Islam* (Yogyakarta:Genta Publishing, 2015), 114.

tanggapan-tanggapan kesusilaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat. Sehingga ilmu ini hanya bersifat pemamparan atau penggambaran saja.⁴

Etika fotografi dalam Islam di jelaskan juga dalam memiik foto harus bijaksana, penuh nasihat yang baik serta berargumentasi yang jelas sehingga foto yang di paparkan akan sesuai dengan kenyataan yang ada.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.
(Q.S An- Nahl [16]: 125)

b. Etika Normatif

Etika sering dipandang sebagai ilmu yang mengadakan ukuran – ukuran atau norma-norma yang dapat dipakai untuk menanggapi atau menilai perbuatan dan tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat. Etika Normatif ini berusaha mencari ukuran umum bagi baik dan buruknya tingkah laku.⁵

⁴ Sri ayu Astuti, *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam perspektif Islam* (Yogyakarta:Genta Publishing), 115.

⁵ Ibid, 116.

3. Jenis-Jenis Etika

Dalam kehidupan masyarakat dikenal dua jenis etika yaitu, etika pribadi dan etika sosial.

- 1) Etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia dalam rangka hubungan sesama manusia lainnya. Sikap pola yang dimaksud adalah sikap dan pola perilaku manusia didalam bidang kegiatannya masing-masing, secara khusus atau terbatas ruang lingkungannya.
- 2) Etika pribadi, berkaitan dengan kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.⁶

B. Fotografi

1. Pengertian Fotografi

Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, dari kata *photos* (cahaya) dan *graphien* (menggambar). Fotografi secara umum dapat diartikan dengan proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Tanpa cahaya, seorang fotografer tidak akan dapat mengambil Gambar dari proses pemotretan.⁷

Prinsip fotografi adalah menangkap cahaya dengan bantuan sensor kamera, cahaya masuk ke kamera melalui lensa.⁸

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut

⁶ Abdulkadir Muhammad, *Etika Profesi Hukum* (Bandung:Citra Adhya Bakti, 2014), 28.

⁷ Teguh Setiadi, *Dasar Fotografi-Cara Cepat Memahami Fotografi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 2.

⁸ Ibid, 21.

dengan merubah kombinasi ISO, diafragma, dan Shutter speed. Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pencahayaan (*exposure*). semakin tinggi ISO yang digunakan, akan semakin tinggi tingkat *Noise* atau pun grain yang dihasilkan.⁹

Untuk mengetahui apakah *exposure* sudah tepat atau belum, pada kamera digital atau konvensional tersedia fasilitas metering. Sehingga terjadinya *over exposure* (kelebihan pencahayaan) atau *underexposure* (kekurangan pencahayaan) dapat diminimalkan.¹⁰

Fotografi adalah satu daripada jalan bagi menyeru kearah kebaikan dengan gambar yang dihasilkan, Fotografer mampu membawa elemen-elemen positif dan kebaikan kepada orang ramai.¹¹

2. Sejarah Fotografi

Pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala pada dinding dalam ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), Maka di bagian dalam ruangan itu akan terefleksikan pemandangan yang berada di luar ruangan yang terlihat secara terbalik yang melewati lubang tersebut.¹²

Pada abad ke-3 SM kemudian fenomena ini memberikan kekaguman kepada Aristoteles, kemudian pada abad ke-10 SM seorang ilmuan bangsa arab yaitu Ibnu Al-Haitam (Al-Hazem) yang pada saat itu menjadi seorang pelajar mengamati dan kemudian menulis bahwa citra dapat dibentuk dari cahaya yang melewati sebuah lubang kecil.

⁹ Febri Liantoni, *Fotografi* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2022), 1.

¹⁰ Ibid, 16.

¹¹ Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin, *Fotografi Gaya Mukmin* (Malaysia: PTS Publishing House Sendirian Berhad, 2016), 8.

¹² Bambang Karyadi, *Fotografi: Belajar Fotografi* (Bogor: Nahl Media, April 2017), 6.

Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebutkan bahwa kamera obscura pada sebuah kota yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar (Bachtiar:10). Menurut Szarkowski dalam hartoyo menyatakan bahwa nama kamera obscura diciptakan pada tahun 1611 oleh Johannes Kepler.

Sejarah perkembangan fotografi pada abad ke-17 yaitu tahun 1614, Angelo Sala menggunakan perak nitrat yang dibakar oleh sinar matahari dengan kertas dibungkus, namun penemuan itu dianggap kurang berguna oleh ilmuwan lain.

Pada tahun 1717, Johann Heinrich Schulze seorang profesor Jerman, menggunakan Botol berisikan perak nitrat dan kapur secara tidak sengaja yang ada dekat jendela membuat gelap dengan sebagian berwarna putih sehingga tampak terlihat membuat garis botol tersebut.¹³

3. Komposisi dalam Fotografi

Komposisi fotografi dapat diartikan sebagai keseimbangan antara beberapa unsur penting pembentuk image. terdiri atas garis, outline, bentuk objek, warna, dan kontras.¹⁴ Berikut adalah macam-macam komposisi dalam fotografi:

a. Rule Of Thirds

Pengambilan gambar dari sepertiga bagian, menggunakan garis-garis panduan yang membentuk Sembilan buah empat persegi panjang yang sama besar pada sebuah gambar.

b. Keep It Simple

Dalam beberapa keadaan, pilihan terbaik adalah keep it simple. Sangat sulit bagi orang yang melihat sebuah foto apabila terlalu banyak titik yang menarik perhatian.

¹³ Ibid, 6-7.

¹⁴ Teguh Setiadi, *Dasar Fotografi-Cara Cepat Memahami Fotografi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017), 81.

Umumnya makin ramai sebuah gambar, makin kurang menarik gambar itu. Cobalah berkonsentrasi pada satu titik perhatian dan maksimalkan daya tariknya. Jadi Keep It Simple adalah Untuk mencari atau melihat gambar secara sederhana.

c. Picture Scale

Sebuah gambar yang nampak biasa namun menjadi menarik karena ada sebuah titik kecil yang menarik perhatian. Dengan pemotretan landscape atau monument, kembangkan daya tarik pemotretan dengan menambahkan obyek yang diketahui besarnya sebagai titik perhatian untuk memberikan kesan perbandingan skala.

d. Horizon

Merubah keseimbangan langit dan tanah dapat mengubah pemandangan gambar secara radikal. Bila gambar hampir dipenuhi oleh langit akan memberikan kesan polos terbuka dan lebar tapi bila langit hanya disisakan sedikit di bagian atas gambar, akan timbul kesan penuh. Garis horizon adalah garis pemisah antara langit dan bumi.

e. Leading line

Garis yang membawa mata orang yang melihat foto ke dalam gambar atau melintas gambar. Umumnya garis-garis ini berbentuk :Garis-garis yang terlihat secara fisik misalnya marka jalan atau tidak terlihat secara langsung misalnya bayangan, refleksi.

f. Be Different

Ada bidikan-bidikan lain yang dapat diambil selain pendekatan dari depan dan memotret paralel ke tanah.

g. Shooting Position

Shooting position yaitu sudut pengambilan gambar pada suatu kamera, misalnya posisi duduk ke posisi berdiri.

h. Number Of Subject

Pemotretan dengan banyak subjek yang relatif seragam namun ada salah satu subjek yang berbeda, yakni dari bentuk dan warna.

i. Framing

Pengambilan gambar dengan cara membingkai objek, tujuannya ialah agar memfokuskan objek foto.

j. Form

Untuk memberikan kesan padat dan mendalam (3 dimensi), Kualitas ini tercipta dari bentukan cahaya dan tone yang kemudian membentuk garis-garis dari sebuah objek. Faktor penting yang menentukan bagaimana form terbentuk adalah arah dan kualitas cahaya yang mengenai objek tersebut. Bila subyek secara khusus mempunyai bentuk yang kuat, penuh frame dengan subyek. Baik itu dengan cara menggunakan lensa dengan fokus lebih panjang atau bergerak mendekati subyek.

k. Patterns

Pattern yang berupa pengulangan shape, garis dan warna adalah elemen visual lainnya yang dapat menjadi unsur penarik perhatian utama. Keberadaan pengulangan itu menimbulkan kesan ritmik dan harmoni dalam gambar. Tapi, terlalu banyak keseragaman akan mengakibatkan gambar menjadi membosankan. Rahasia penggunaan pattern adalah menemukan variasi yang mampu menangkap perhatian pemerhati. Pattern biasanya paling baik diungkapkan dengan merata. Walaupun pencahayaan dan sudut bidikan kamera membuat sebuah gambar cenderung kurang kesan kedalamannya dan memungkinkan sesuatu yang berulang kali menjadi menonjol. Patterns adalah berupa pengulangan bentuk, garis dan warna.¹⁵

¹⁵ Ibid, 87-89.

C. Perspektif Islam tentang Fotografi

Sejak munculnya fotografi dalam kehidupan manusia, para ulama terdahulu telah menjelaskan tentang kedudukan hukumnya. Diantara ulama yang paling mashur adalah pendapat Mufti kerajaan Mesir, Syaikh Muhammad Bakhit Al-Mufthi'I, yang ditulis dalam bukunya "Al-Qaul Al-Kafi fi Ibahah At-Tashwir Al-Futughrifi". Menurut pendapatnya bahwa fotografi hukumnya halal dan mubah. Dia berpendapat berdasarkan illat yang disebutkan dalam hadis-hadis yang mengharamkan dan melaknat orang yang mengambar adalah menyamai ciptaan Allah SWT.¹⁶ Adapun hal yang dimaksud seperti halnya gambar dan patung yang mirip dengan ciptaan Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa semua hadits yang berbicara tentang gambar-menggambar adalah menyangkut karya seni yang dilukis (dua dimensi) atau dipahat (tiga dimensi) sebagaimana yang telah sebutkan.¹⁷

Tentang ini kita mendapatkan secara jelas fatwa dari almarhum Syaikh Muhammad Bakhit, seorang mufti mesir. Dia mengatakan, "Mengambil gambar dengan alat fotografi, yang merupakan proses menangkap bayangan dengan perangkat modern yang sangat dikenal oleh ahlinya sedikit pun tidak termasuk dalam kategori gambar yang dilarang. Karena pembuatan gambar yang dilarang adalah mencipta gambar, yakni bahwa sebelumnya tidak ada dan tidak tercipta. Sedangkan gambar itu meniru makhluk bernyawa yang Allah SWT. ciptakan. Konteks makna ini tidak terdapat pada pengambilan gambar dengan alat fotografi".¹⁸

Pandangan ini diperkuat oleh adanya sebutan masyarakat kuwait untuk gambar fotografi: 'aks (pantulan), dan fotografernya: 'akas (pemantul).¹⁹

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, "Fiqh Muqasid Syariah" Terjemahan: Arif Munandar Riswanto, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 74.

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Bicara Seni* (Solo: Era Adicitra, Intermedia, 2019), 142.

¹⁸ Ibid, 143.

¹⁹ Ibid.

Demikianlah, dan termasuk juga sebuah keniscayaan bahwa tema gambar memiliki pengaruh hukum haram dan halalnya gambar. Tidak seorang Muslim pun berbeda pendapat mengenai haramnya gambar apabila temanya bertentangan dengan akidah, syariat, dan etika Islam. Karena itu, foto wanita telanjang atau setengah telanjang, foto yang menampakkan aurat wanita, lukisan atau foto dengan pose yang membangkitkan nafsu birahi sebagainya yang kini kita lihat dengan jelas di majalah, surat kabar, dan gedung-gedung bioskop itu semua tanpa ragu lagi adalah barang haram; haram membuatnya haram menyebarkannya, haram memasanginya di dinding, buku, atau majalah, dan haram pula melihat dan menyaksikannya dengan sengaja.²⁰

Foto bukanlah sesuatu yang menyamai ciptaan Allah, tetapi sebagai salinan ciptaan Allah yang berbentuk 2 (dua dimensi). Terbentuknya foto karena adanya pantulan pada kertas khusus, kemudian dicetak menggunakan alat pencetak foto atau biasa disebut dengan printer.²¹ Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam ilustrasi video dan televisi, manusia dapat melihat ciptaan Allah sebagaimana adanya. Tanpa unsur illat pengharaman yang dijelaskan hadis sebelumnya. Oleh karena itu fotografi tidak termasuk dalam masalah yang diharamkan, dan hukumnya mubah (diperbolehkan).

Meski fotografi diperbolehkan dalam Islam akan tetapi, harus diperhatikan juga objek dari gambar tersebut apakah sesuai dengan syariat Islam atau tidak. Objek gambar mempunyai pengaruh untuk menetapkan hukum, mengenai haram dan halalnya. Adapun mengenai hukum halalnya seperti halnya: seseorang yang mengambil gambar dengan objek sesuai syariat Islam. Adapun yang bersifat haram yaitu: mengambil gambar dengan pakaian telanjang dan menampakkan aurat wanita yang dapat membangkitkan syahwat seseorang. Tidak diragukan lagi

²⁰ Ibid, 144.

²¹ Yusuf Al-Qardhawi, "*Fiqh Muqasid Syariah*" Terjemahan: Arif Munandar Riswanto, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 74.

bahwa semua itu hukumnya haram, baik mengambil gambar, melihat gambar, maupun menyebarluaskan gambar tersebut.²²

Pendapat mengenai fotografi juga ditegaskan kembali oleh Yusuf Al-Qardawi dalam bukunya yang berjudul “Fatwa-fatwa Mutakhir”. Sebagai berikut: “Pemotretan tidak apa-apa asalkan sasaran yang dipotret itu halal. Diharamkan memotret perempuan telanjang atau setengah telanjang misalnya: memotret sasaran lain yang tidak diperbolehkan syariat. Memotret anak, teman, pemandangan alam, dan pesta yang bersih. Pemotretan dalam semuanya itu tidak apa-apa. Ada situasi-situasi tertentu yang sangat memerlukan, sehingga pemotretan boleh dilakukan, bahkan orang-orang yang paling keras berpegang pada agama pun memperbolehkannya, seperti membuat surat-surat identitas, kartu tanda penduduk, surat kewarganegaraan, passport dan lain sebagainya.”²³

1. Membentuk Rupa dalam Al-Qur’an

Al-Quran menjelaskan bahwa pekerjaan "membentuk rupa" adalah salah satu pekerjaan *I'llah* SWT. yang telah menciptakan berbagai rupa yang indah, khususnya makhluk hidup yang bernyawa dengan makhluk utamanya, yaitu manusia.²⁴

Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Dzat yang membentuk rupa kalian di dalam rahim sesuai dengan kehendak-nya.” (Q.S Al-Imron [3]: 6)

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوْرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

²² Yusuf, Qardawi, *Halal dan Haram*, Terjemahan Abu Sa'id dan Annur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 126.

²³ Ibid, 126.

²⁴ Ibid, 123.

“Dia menciptakan langit dan bumi dengan benar, Dia membentuk kamu lalu memperindah bentukmu, dan kepada-Nyalah kembali(-mu).” (Q.S At-Taghabun [64]: 3)

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

“Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang dalam bentuk apa saja yang Dia kehendak; Dia menyusun tubuhmu.” (Q.S Al-Infithar [82]: 7-8)

Al-Quran menyebutkan, di antara nama-nama Allah (Asma'ul-husna) ada nama *Al-Mushawir* (Maha Membentuk), sebagaimana dalam firman-Nya,

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ

مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

“Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S Al-Hasyr [59]: 24)

Di samping itu, Al-Quran menjelaskan tentang patung dalam dua posisi:

Pertama, pada posisi yang tercela dan diingkari. Ini melalui lisan Ibrahim AS. yang kaumnya menjadikan patung-patung itu sebagai berhala-berhala atau "tuhan-tuhan" yang disembah. Ibrahim pun mengingkarinya seraya berkata,²⁵

²⁵ Ibid, 124.

“Patung-patung inilah yang kamu tekun beribadah kepadanya? Maka mnereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.” (Q.S Al-Anbiya' [21]: 52-53)

Kedua, Al-Quran menyebut patung sebagai pemberian dan nikmat bagi Sulaiman AS, yang Allah SWT. telah menjadikan angin dan jin tunduk kepadanya. mereka bekerja untuknya dengan izin Tuhannya. Allah SWT berfirman,²⁶

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaknya, dari gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring besar seperti kolam, dan periuk yang tetap berada di alas tungku. bekerjalah, hai keluarga Daud untuk bersyukur kepada Allah SWT. (Q.S Saba' [34]: 13)

2. Membentuk Rupa dalam Sunah

Adapun tentang Sunah, banyak sekali hadist sahih yang sebagian besar mencela praktik menggambar rupa makhluk hidup dan para pelakunya. Sebagiannya bahkan melarang dengan sangat keras dan mengancam pelakunya, sebagaimana juga melarang pemasangannya di dinding rumah, dengan menyatakan bahwa para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada gambar.²⁷

Malaikat adalah simbol rahmat, keridhaan, dan berkah Allah. Jadi, apabila mereka terhalang untuk masuk, berarti rumah itu terhalang dari mendapat rahmat, ridha, dan berkah-Nya.²⁸

Barang siapa mencermati makna berbagai hadits tentang praktik membentuk rupa, menggambar, atau menggantungkannya, juga tentang konteks serta ruang lingkup kandungannya, serta membandingkan antara satu hadits dengan hadits yang lain, akan jelaslah baginya bahwa

²⁶ Ibid, 124.

²⁷ Ibid, 125.

²⁸ Ibid.

larangan, pengharaman, dan ancaman yang termaktub dalam hadits-hadits tersebut tidaklah tanpa konteks dan bernilai mutlak. Akan tetapi, di baliknya ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh syariat untuk dijaga dan direalisasikan.²⁹

D. Etika Fotografi Perspektif Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin

Pada pembahasan ini, peneliti akan menguraikan data penelitian tentang etika fotografi perspektif penulis buku yang sedang peneliti teliti. Dalam ilmu fotografi adab dan etika menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan.

Terdapat beberapa adab dan etika berpandukan islam yang diuraikan didalam buku ini, diantaranya adalah:

1. Menjaga Niat

Niat adalah perkara sendi yang utama dalam melakukan apa saja perkara. Maka, tidak heran dalam kitab hadits 40 yang disusun oleh imam An-Nawawi, beliau meletakkan hadits yang berkaitan dengan niat sebagai peringatan kepada muslim.

Setiap perbuatan memerlukan kepada niat, lebih-lebih lagi berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT seperti solat, puasa, haji, zakat, dan sebagainya.

Dalam dunia fotografi, jikalau seorang itu menjadikan fotografi sebagai sumber rezekinya, sebaiknya dia menetapkan niat bagi mencari rezeki yang halal karena Allah SWT ini karena, ia melibatkan darah daging dan juga pembinaan keluarga dan masyarakat yang baik. Sama juga ketika hendak merekam foto-foto di sekitar jalanan. Pastikan berniat bagi melakukan dakwah dan menyebarkan dakwah dengan wasilah foto. Jangan gunakan lensa sebagai alat bagi memfitnah dan memburukkan Islam, bangsa, dan Negara.

²⁹ Ibid.

Mulakan setiap langkah dan pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT, iaitu dengan menyebut lafaz basmallah (Bismillahirrahmanirahim). Tetapkan juga niat bagi mencari keredhaan Allah SWT dengan berfotografi.³⁰

2. Menjaga Akhlak dan Batasan

Akhlak adalah budi pekerti. Ia juga adalah tabia't dan sifat. Akhlak yang baik adalah seperti yang dibawa dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Akhlak yang baik adalah akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Menjaga akhlak merupakan sesuatu yang dituntut dalam Islam. Sebab, mencerminkan kepribadian seorang muslim, apalagi jika berada di lapangan dan dikelilingi oleh non muslim. Pada saat ini, kita harus menonjolkan sifat-sifat baik yang dianjurkan oleh Islam dengan tulus. Sikap berlebihan atau munafik.

Sebagai seorang fotografer yang memegang teguh prinsip Islam, menjaga akhlak merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Sebab, berkaitan dengan pergaulan sehari-hari. Akhlak yang baik adalah cerminan dari apa yang ada dalam hati, akhlak yang terpancar adalah baik dan memang seharusnya begitu.

Fotografer yang selalu bekerja di lapangan atau sering melakukan outing session, dihibau untuk menunjukkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Dengan demikian, mereka yang menilai umat Islam dengan pandangan negatif bisa mengoreksi apa yang selama ini dianggap salah.

Tugas yang tidak dapat dilakukan oleh fotografer pria adalah merekam seorang wanita yang tidak menutupi bagian pribadinya untuk tujuan tertentu. Misalnya wanita yang sedang memakai riasan atau benda yang khusus untuk wanita melakukannya dengan sengaja.

³⁰ Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin, *Fotografi Gaya Mukmin* (Malaysia: PTS Publishing House Sendirian Berhad, 2016), 96-97.

Di antara hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diperbolehkan menurut syariat Islam adalah:

- a. Tidak berpakaian mencolok untuk wanita.
- b. Tidak berada ditempat yang akan menimbulkan fitnah
- c. Tidak berdua-berduaan antara satu sama lain.
- d. Tidak membuat gerak badan ataupun expresi yang tidak sesuai, seperti suara manja, menggoyangkan badan, dan sebagainya untuk wanita.³¹

Setiap perkara yang diisyaratkan oleh Islam adalah kebaikan dan memberi manfaat kepada penganutnya. Tidak ada satupun perkara yang diisyaratkan itu memberikan kesan yang negatif dan buruk kepada masyarakat.

3. Pahami Konsep Dakwah dengan Seni

Dakwah dalam bidang seni sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW yaitu perkembangan seni sastra. Basis seni sastra Arab adalah bahasa Arab itu sendiri. Jika kita mempelajari bahasa Arab, maka kita akan menemukan bahwa setiap ayat yang disusun begitu puitis dan susunannya indah.³²

Dalam kehidupan yang semakin penuh tantangan saat ini, cara berdakwah perlu didiversifikasi untuk menarik minat umat Islam dan non-Muslim. Hal ini untuk mengenal dan memahami kembali apa yang terkandung dalam Islam.

Tidak sedikit pihak yang menyalahgunakan fungsi seni dan menjadikan seni sebagai media kotor untuk mendapatkan penggemar atau pengaruh dalam suatu komunitas seni. Kesenian ini merupakan kesenian yang tujuannya hanya kesenian saja, bukan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Padahal, jika ada unsur-unsur yang tidak diperbolehkan dalam Islam, kemungkinan besar kesenian tersebut merupakan kesenian yang dilarang keras oleh Islam.

³¹ Ibid., 98-101.

³² Ibid, 102.

Fotografi merupakan salah satu cara berdakwah yang efektif untuk menyampaikan makna secara mendalam dan tepat.

Dakwah dalam seni selalu berkaitan dengan tujuan memperoleh keridhaan Allah swt. Prof. Thomas Arnold mengungkapkan, “Perkembangan seni Islam bukan berasal dari pegawai yang mencari keuntungan, melainkan karena semangat pelayanan, kesucian, dan keikhlasan”. Artinya selaku fotografer kita juga perlu membuktikan bahwa karya seni yang dihasilkan adalah murni dan ikhlas.³³

Untuk memahami konsep dakwah dalam seni, ada beberapa hal yang perlu diketahui:

- a. Memahami seni dari konteks barat dan islam.
- b. Memahami dan mengetahui kepada siapa hasil karya tersebut diperlihatkan.
- c. Memasukan unsur ketuhanan, agama, ayat Al-Qur'an, hadis, dan lain sebagainya.

Seni fotografi adalah salah satu cara untuk berdakwah, menyerukan kebaikan. Dakwah tidak hanya diwajibkan untuk jalur dakwah, menyerukan kebaikan. Dakwah tidak hanya dituntut dari mereka yang berlatar belakang pendidikan agama, namun menjadi milik seluruh umat Islam. Seluruh umat Islam dianjurkan untuk berdakwah meski hanya hal kecil, tak terkecuali fotografi. Suatu perkara yang kebenarannya banyak manfaatnya apabila diniatkan dengan ikhlas karena Allah SWT segala yang kita ucapkan akan menjadi pertanyaan di akhirat nanti.

Jika kita menyampaikan kebenaran dan kebaikan dengan alat fotografi maka terhitung pahala, dengan pahala yang kecil itu juga membuat kita selangkah lebih dekat ke surga. Namun jika kita menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan

³³ Ibid, 104.

kebenaran, maka itu terhitung buruk dan tentunya tidak terhitung sebagai amal baik.³⁴

4. Menjaga Ibadah dan Hubungan dengan Allah SWT

Selagi sibuk berdakwah dengan fotografi, jangan lupakan ibadah dan hubungan dengan Allah SWT.

Terkadang di tengah kesibukan kita beraktivitas di luar ruangan, kita lupa menunaikan kewajiban kita sebagai seorang muslim, yaitu shalat. Sholat merupakan suatu kewajiban yang diwajibkan oleh Allah SWT dan itu adalah tiang agama.

Seorang muslim yang beriman adalah muslim yang tidak mengabaikan hubungannya dengan Allah SWT, yaitu dengan menjaga shalatnya. Sebab, shalat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT kita membutuhkan Allah SWT di setiap waktu. Tuhan adalah wali dan pelindung kita. Dengan doa juga membuat keyakinan semakin kuat.³⁵



³⁴ Ibid, 105.

³⁵ Ibid, 106.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdulkadir Muhammad. *Etika Profesi Hukum*, Bandung: Citra Adhya Bakti, 2014.
- Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, Fath al-Barijilid. 10, Qahirah: Dar al-Hadits, 2004.
- Ahmad Mukhtar Abdul Hamid, Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah, Qahirah: Alim al-Kutub, 2008.
- Anton Bakker. dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Pustaka Filsafat. 2001.
- Asep Syamsul M. Ramli. *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2003.
- Azhar Idrus dan Imran Burhanuddin, *Fotografi Gaya Mukmin*, Malaysia: PTS Publishing House Sendirian Berhad, 2016.
- Bhisma Adinaya. *Kiat Jadi Fotografer From Zero To Hero*, Jakarta: PT. Gramedia, 2013.
- Bambang Karyadi. *Fotografi: Belajar Fotografi*, Bogor: Nahl Media, April 2017.
- Conny R. Semiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi. Teori dan Prakteknya*, cet XII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999.
- Febri Liantoni. *Fotografi Jawa Tengah*: CV Eureka Media Aksara, 2022.
- Jacob Oetama. *Perspektif Pers Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- K. Bartens. *Etika*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, April 2020.

Muhammad Mufid. *Etika dan Filsafat Komunikasi* Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009.

Muhammad Syukri Nur, *Tinjauan Pustaka Sistematis*, Boyolali: Penerbit Lakeisha, 2020.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sri ayu Astuti. *Kebebasan Pers dan Etika Pers dalam perspektif Islam* Yogyakarta: Genta Publising, 2015.

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineca Cita, 1989.

Tatang M, Amirin. *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.1986.

Teguh Setiadi. *Dasar Fotografi-Cara Cepat Memahami Fotografi*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017.

Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Muqasid Syariah* Terjemahan: Arif Munandar Riswanto, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2007.

Yusuf Al-Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, Solo: Era Adicitra, Intermedia, 2019.

Jurnal

Afna Fitria Sari. “Etika Komunikasi Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa” *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, no 2 (2020): 129, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.

Agnes Paulina Gunawan. “Genre Fotografi Yang DIminati Oleh Fotografer di Indonesia” *Humaniora*, no. 2 Oktober 2014. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=TE0bJtwAAAAJ&citation_for_view=TE0bJtwAAAAJ:u5HHmVD_uO8C.

Fachry Abda El Rahman. “Urgensi Fotografi dalam Aktivitas Dakwah Islam”, Bandung Conference Series: Islamic Broadcast

Communication, vol.2 no. 2 Agustus 2002.
<https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3214>.

Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Aditya Pratama, 1st ed. Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2012.
<https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=257748>.

Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021): 35, doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075.

Skripsi

Febriyani Dwi Putri Ramadhan, “Etika Foto Jurnalistik Menurut Perspektif Islam di Media Online Detik.com”, *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2017.

Muhammad Ridwan, “Foto Jurnalistik Perspektif Etika Islam”, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.

Prisantyo Dwi Rianugrah, ”Perancangan Buku Fotografi Pasar Tradisional Berbasis Humanisme Sebagai Upaya Menyadarkan Empati Remaja Surabaya” Skripsi, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya, 2017.

Internet

Kementrian Agama Islam Republik Indonesia. “Hukum Fotografi dalam Islam”, 08 nov 2021,
<https://bali.kemenag.go.id/denpasar/berita/28966/hukum-fotografi-dalam-Islam>.

PTS Publishing House, “Fotografi Gaya Mukmin” 2015,
<https://pts.com.my/buku/fotografi-gaya-mukmin>.

Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Wikipedia, Ustaz Azhar Idrus, Internet: 2016.
https://ms.wikipedia.org/wiki/Azhar_Idrus Diakses tanggal 21
Nov 2023.

